

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persoalan sampah di DKI Jakarta belum terurai maka keberadaan bank sampah menjadi salah satu bentuk harapan dari terealisasinya aktivitas ekonomi sirkular dalam mengatasi sampah. DKI Jakarta masih menghadapi hambatan untuk mencapai hasil yang optimal dalam menangani sampah wilayahnya (Avitadira *et al.*, 2023). Persoalan keterbatasan lahan dan alat untuk tempat *workshop* produk hingga hari ini masih menjadi persoalan yang dialami oleh bank sampah. Minimnya dukungan stakeholder dan pihak swasta maupun perusahaan dalam berkontribusi dengan kegiatan ini. Sistem pengelolaan sampah harus diubah secara signifikan yang dapat menimbulkan masalah besar, salah satunya adalah peningkatan biaya eksternalitas bagi masyarakat (Kristianto dan Nadapdap, 2021).

Dalam konteks urbanisasi yang cepat dan peningkatan volume sampah, pengelolaan sampah masih menjadi masalah yang krusial di dalam kota yang besar, termasuk Jakarta. Maka dari itu, sistem manajemen sampah yang lebih efisien dan berkelanjutan sangat penting untuk mengatasi volume sampah yang semakin melambung tinggi setiap harinya (Lasaiba, 2024). Bank Sampah menjadi salah satu dari inisiatif dalam mengelola sampah secara berkelanjutan, dengan tujuan mendukung ekonomi sirkular. Bank Sampah Gunung Emas, sebagai salah satu kawasan di Jakarta Timur, menjadi tempat yang menarik untuk mempelajari dinamika ini.

Aktivitas ekonomi sirkular yang dijalankan oleh Bank Sampah berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mengurangi dampak lingkungan dari sampah. Dengan mengutamakan pengelolaan berkelanjutan dan mengoptimalkan penggunaan kembali hingga mengurangi limbah (Galih Anoraga *et al.*, 2024). Namun, pengelolaan yang efektif memerlukan pemahaman mendalam tentang peran agen (individu atau kelompok) dalam struktur pengelolaan tersebut. Agen mendorong warga untuk mengubah cara masyarakat melihat sampah yang semestinya menjadi masalah yang harus di

tangani (Margaretha Siagian *et al.*, 2019). Berbagai pemangku kepentingan termasuk pemerintah, perusahaan, dan individu terlibat dalam proses pengelolaan sampah yang kompleks (Lingga *et al.*, 2024).

Produk dengan prinsip ekonomi sirkular sudah pasti membutuhkan biaya yang besar. Hingga saat ini banyak produk sekunder baik berbentuk energi dan barang minim pembelinya karena ongkos produksinya menjadi beban produsen, dalam hal ini produsen yang dimaksud ialah bank sampah. Jumlah sampah yang diproduksi terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, berubahnya cara konsumsi, dan tingkah laku masyarakat sehingga terjadi peningkatan angka timbulan sampah, jenis, dan berbagai macam karakteristik sampah (Boedi Orbawati *et al.*, 2021). Salah satu yang menyebabkan bertambahnya volume sampah pada taraf dunia yang meningkat ialah bukan jumlah penduduk tetapi arah pertumbuhan ekonomi yang didasarkan pada ideologi yang berbasis kapitalis berdasarkan prinsip besar lebih baik mengakibatkan degradasi terhadap lingkungan yang bertambah rentan (Islami, 2022).

Sampah selalu berhubungan dengan setiap individu atau kelompok dalam masyarakat, terutama ketika pertumbuhan penduduk menjadi salah satu komponen yang menyebabkan masalah, karena ketidakseimbangan daya dukung dan daya tampung lingkungan (Pramanti dan Chotim, 2019; Puspita Sari *et al.*, 2023). Jakarta memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, hal tersebut berakibat pada peningkatan timbunan sampah.

**Tabel 1.1 Data Peningkatan Jumlah Penduduk dan Timbunan Sampah di Jakarta Timur**

Jumlah Penduduk dan Timbunan Sampah di Jakarta Timur			
Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Sampah Harian (ton)	Jumlah Sampah Tahunan (ton)
2021	3.056.300	2.293,04	836.961,37
2022	3.066.074	2.313,02	844.252,43
2023	3.079.618	2.333,19	851.613,56

Sumber: BPS dan SIPSN, olahan peneliti

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2021-2023 terdapat peningkatan jumlah penduduk yang diiringi dengan peningkatan timbunan sampah harian maupun tahunan di Jakarta Timur setiap tahunnya. Peningkatan jumlah penduduk tersebut memberikan dampak terhadap lingkungan yaitu terjadinya meningkatnya timbunan sampah yang berasal dari aktivitas manusia. Didalam era konsumsi massal saat ini masyarakat setiap hari mengkonsumsi produk industri setiap hari yang memberikan dampak peningkatan volume sampah dari sisa konsumsi dan kemasan (Widyastuti *et al.*, 2024)

Seiring dengan persoalan yang disampaikan diatas maka cita-cita DKI Jakarta dengan persiapan inovasi sosial dan teknis, hingga teknologi untuk mengurangi tekanan sampah di kota besar seperti DKI Jakarta menjadi tidak optimal atau belum terealisasi. Hal tersebut dikarenakan belum sejalan dengan kebijakan mengenai pengelolaan sampah melalui teknologi dan pencapaian inovasi yang ingin diterapkan melalui prinsip ekonomi sirkular didalam pasang surut keberadaan bank sampah di Indonesia.

**Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Bank Sampah Unit Di DKI Jakarta**



Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Berdasarkan dengan grafik diatas pada tahun 2020 pertumbuhan bank sampah unit di DKI Jakarta berjumlah 62, pada tahun 2021 terjadi penurunan pertumbuhan menjadi 57, kemudian di tahun 2022 pertumbuhan bank sampah meningkat hingga 117, penurunan terjadi lagi di tahun 2023 berjumlah 40, dan pada tahun 2024 pertumbuhan bank sampah meningkat kembali hingga 77. Hal

tersebut menunjukkan bahwa terjadinya pasang surut keberadaan bank sampah setiap tahunnya di DKI Jakarta.

Bank Sampah berdiri pertama kali yang di Indonesia tahun 2008 yang didirikan oleh seorang pengusaha di Bantul, Yogyakarta. Kemudian, sejumlah Bank Sampah terus berkembang dengan cepat hingga saat ini. Berdasarkan dengan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional pada tahun 2023 ada 1434 jumlah bank sampah yang berada pada DKI Jakarta (SIPSN, 2024). Namun tidak semua bank sampah yang terdapat dalam DKI Jakarta aktif atau beroperasi, bahkan banyak bank sampah yang gulung tikar ataupun mati suri karena mengalami berbagai kendala seperti kurang partisipasinya masyarakat bahkan manajemen pengelolaan bank sampah yang kurang baik.

Dalam sebuah penelitian yang telah dilaksanakan oleh Irdam Ahmad di tahun 2022, hasil penelitiannya menyatakan Bank Sampah Karya Peduli yang berlokasi di Jakarta Utara berdiri sejak tahun 2010 mengalami mati suri atau sudah tidak aktif lagi di tahun 2018 karena sekretariat dan petugas bank sampah sudah tidak bekerja lagi sehingga tidak ada yang mengambil sampah anorganik ke rumah nasabah dan pada akhirnya nasabah menjualnya langsung ke pemulung. Selain itu terdapat 16 bank sampah di Kecamatan Imogiri, Piyungan, dan Banguntapan, Kabupaten Bantul tetapi yang masih beroperasi hanya 6 bank sampah, kurang aktifnya bank sampah ada 5, dan bank sampah yang tutup ada 5 (Astuti dan Khoirun Nisa, 2021)

Bank sampah hadir menjadi suatu harapan baru manusia dengan sampah memiliki relasi ruang bersama untuk meningkatkan kualitas hidup, kesejahteraan sudah mulai diukur dengan adanya bank sampah sebab dianggap mampu menghasilkan manfaat. Dengan adanya bank sampah ini dimimpikan mampu meningkatkan tumbuhnya kepedulian masyarakat supaya dapat bertanggung jawab dari sampah yang dihasilkannya dengan melakukan pemilahan sampah organik dan anorganik dari rumah setiap individu (Ahmad, 2022).

Bank sampah tidak semata-mata dalam bidang ekonomi namun juga dapat mengedukasi seluruh individu agar lebih kreatif dan menanamkan cara bersikap yang baik dalam pengelolaan sampah sehingga individu tidak membuang

sampahnya secara sembarangan (Zuhdi dan Azizah, 2022). Kapasitas tempat pembuangan akhir (TPA) meningkat setiap hari, terutama di kota yang luas, namun sebagian besar sampah rumah tangga masih masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA) (Ziveria *et al.*, 2023). Salah satu penerapan ekonomi sirkular di tingkat lokal yaitu melalui program bank sampah yang berperan penting untuk meminimalisir limbah dan dapat membangun nilai ekonomi dari sampah yang didaur ulang.

Dalam memproduksi produk sekunder dari sampah yang dihasilkan dari aktivitas rumah tangga khususnya sektor pengelolaan sampah plastik yang menjadi trend dalam kurun beberapa waktu hari ini kemudian menjadi satu tantangan tersendiri bagi bank sampah (Pramanti dan Chotim, 2019). Pendekatan ekonomi sirkular penting untuk diterapkan saat ini oleh berbagai pihak dalam menangani masalah sampah dan dampaknya terhadap peningkatan emisi gas rumah kaca (Islami, 2022).

Ekonomi sirkular menekankan konsumsi sumber daya dengan menerapkan 5R (*Reduce, Reuse, Recycle, Refurbish, dan Renew*) tujuannya untuk meningkatkan efisiensi sumber daya sehingga jumlah sumber daya yang di dihasilkan dari proses tersebut dapat diminimalisir (Reuter *et al.*, 2019 dalam Fransiska Mulyani *et al.*, 2024). Ekonomi sirkular sebagai salah satu model mendukung SDGs bertujuan untuk mencapai *zero waste* pada tahun 2030 sebagai target pembangunan berkelanjutan yang menumbuhkan pembangunan sosial, ekonomi, serta lingkungan hidup. *Sustainable Development Goals* (SDGs) mempunyai 4 pilar yang pertama yaitu pembangunan sosial, pembangunan lingkungan, pengembangan ekonomi, dan pengembangan hukum hingga tata kelola (Bappenas, 2023)

Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2030 memiliki 17 sasaran yang berkaitan dengan implementasi ekonomi sirkular di Indonesia yaitu pada tujuan ke 9 yang berfokus pada pembangunan industri, inovasi dan infrastruktur yang berkelanjutan, tujuan yang 11 yaitu kota dan pemukiman yang berkelanjutan untuk mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan, tujuan ke 12 konsumsi dan produksi yang berkelanjutan, sasaran yang ke 13 yaitu perubahan pada iklim (Karimah *et al.*, 2023; Kurnia *et al.*, 2023)

Ekonomi sirkular dipandang menjadi sebuah cara untuk memaksimalkan pemanfaatan ekonomi dan lingkungan, terutama melalui penyediaan solusi teknik yang secara otomatis menghasilkan keuntungan dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan (Korhonen *et al.*, 2018 dalam Velenturf dan Purnell, 2021). Dalam Granovetter (2005), jaringan sosial berperan sebagai sumber dan penerima inovasi dan bagaimana kegiatan sosial saling mempengaruhi tindakan ekonomi, *social networking* dengan tindakan-tindakan ekonomi dapat terealisasi pada bank sampah karena semakin banyak tahap-tahapan dalam proses 5R yang dilakukan maka semakin banyak agen sosial yang dibutuhkan untuk merealisasikan suatu produk dapat bermanfaat untuk orang lain.

Dalam fokus penelitian ini peneliti memilih bank sampah gunung emas karena dengan berlatar belakang produksi berbasis ekonomi sirkular dan telah mendapat penghargaan maka penulis melihat kurang aktifnya bank sampah yang ada di DKI Jakarta dapat termotivasi atau bangkit dengan adanya penghargaan yang diberikan pemerintah kepada agen-agen sosial yang kemudian membangun pengelolaan bank sampah dengan model ekonomi tradisional ke ekonomi modern yaitu ekonomi sirkular.

Bank Sampah Gunung Emas merupakan salah satu Bank Sampah yang telah mengimplementasikan ekonomi sirkular sebagai upaya menjaga kelestarian lingkungan. Pada tahun 2023 Bank Sampah Gunung Emas mendapatkan penghargaan sebagai bank sampah yang terbaik dalam ditingkat Nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Bank Sampah Gunung Emas di Jakarta Timur sebagai salah satu bank sampah tersukses dari empat bank sampah yang ada di Indonesia yaitu Yogyakarta, Malang, dan Cilacap. Namun masih terdapat kendala yang dialami oleh Bank Sampah Gunung Emas dalam menerapkan ekonomi sirkular terkait dengan keterbatasan lahan untuk mempertunjukkan hasil pemanfaatan dengan prinsip ekonomi sirkular kedalam satu kegiatan *workshop*. Keterbatasan dalam kesempatan akibat belum didukungnya sarana dan prasarana dari pemerintah maupun kementerian terkait yang bisa mensupport hasil produk bank sampah.

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai relasi agen, bentuk struktur dalam

pengelolaan bank sampah gunung emas melalui aktivitas ekonomi sirkular dengan judul **“Dualitas Agen Dan Struktur Pengelolaan Bank Sampah Melalui Aktivitas Ekonomi Sirkular (Studi Kasus Pengelola Bank Sampah Gunung Emas, Jakarta Timur)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Maka diperoleh rumusan masalah yang akan menjadi sebuah pembahasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk relasi agen pengelolaan bank sampah gunung emas dengan nasabah melalui aktivitas ekonomi sirkular?
2. Bagaimana bentuk struktur pengelolaan bank sampah gunung emas melalui aktivitas ekonomi sirkular?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Melalui dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah diperoleh diatas, lalu tujuan dalam penelitian ini ialah :

1. Mendapatkan deskripsi bentuk relasi agen pengelolaan bank sampah gunung emas dengan nasabah melalui aktivitas ekonomi sirkular.
2. Mendapatkan deskripsi bentuk struktur pengelolaan bank sampah gunung emas melalui aktivitas ekonomi sirkular.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan dalam bidang ilmu sosial dan dapat menjadi pembelajaran akademik.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan manfaat untuk para pembaca, khususnya kepada :

1. Civitas Akademik menjadikan salah satu sumber informasi, referensi, kontribusi, keilmuan dari tataran teoritis hingga empirik mengenai agen dan struktur pengelolaan bank sampah melalui aktivitas ekonomi sirkular.
2. Pemerintah memiliki pemetaan dukungan publik sebagai pertimbangan tata kelola yang berkelanjutan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penguatan penerapan ekonomi sirkular.
3. Masyarakat terlibat dan berkontribusi dalam mengelola sampah dengan menerapkan prinsip ekonomi sirkular.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan menggunakan rangka sistematika penulisan penelitian secara induktif, maka berarti penulisan hasil penelitian ini dilakukan dari konteks yang khusus menuju ke umum untuk dapat menggambarkan dan melihat penelitian ini secara terstruktur maka peneliti membentuk sebuah sistematik penulisan yang dianggap selaras dengan bagian-bagian yang terdapat dalam penelitian ini, yang terhubung dari satu bagian ke bagian lainnya, sebagai berikut ini penulisannya:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bagian pertama pendahuluan, penulis memberikan gambaran umum dengan menguraikan latar belakang masalah yang dihadapi oleh bank sampah gunung emas dalam menerapkan aktivitas ekonomi sirkular. Menjelaskan peningkatan angka penduduk diiringi dengan peningkatan angka timbunan sampah dan pertumbuhan bank sampah. Setelah itu penulis, menjelaskan latar belakang masalah yang melandasi hadirnya permasalahan tersebut disertai dengan data dukungan dari berbagai sumber.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian bab dua ini, penulis menyajikannya penelitian yang telah dilakukan terlebih dahulu berkaitan dengan topik penelitian dan berbagai

konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bank sampah, ekonomi sirkular, agen, struktur. Selain itu, penulis juga menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan ini dengan menggunakan teori Strukturasi Anthony Giddens untuk menganalisis dualitas agen dan struktur dalam pengelolaan bank sampah gunung emas.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bagian metode penelitian, penulis memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam melakukan pengumpulan data pada penelitian ini dengan melalui tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Data yang telah terkumpul melalui tahap tersebut selanjutnya dianalisis dengan mereduksi data untuk memilih data-data yang digolongkan sesuai dengan penelitian, kemudian data disajikan dan ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dari lapangan dan data sekunder dari sumber-sumber jurnal. Uji validitas data serta tempat penelitian dan jadwal dalam melakukan penelitian.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian hasil dan pembahasan, penulis akan menjelaskan tentang hasil yang telah diperoleh di lapangan. Bank Sampah Gunung Emas berdiri pada tahun 2014 di Pulo Kambing dengan memanfaatkan lahan teras rumah founder Bank Sampah Gunung Emas. Di tahun 2016 kegiatannya berpindah ke lahan yang lebih luas dengan sistem hak guna pakai. Kemudian tahun 2023 menyewa tempat namun lahannya tidak seluas yang kemarin. Produk hasil pemanfaatan sampah dari plastik tutup botol yaitu Papan Mode On. Setelah menyajikan hasil penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bagian penutup ini, penulis akan membuat kesimpulan dari hasil dan pembahasan yang telah diperoleh dalam penelitian yang dilakukan di lapangan.

Bagian penutup ini peneliti menyimpulkan secara sederhana, singkat, padat dan jelas secara keseluruhan pada proses penelitian yang telah dijelaskan dalam hasil dan pembahasan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui dengan mudah dan jelas mengenai hasil dan pembahasan yang telah diperoleh di lapangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Daftar pustaka berisikan berbagai sumber seperti jurnal, artikel, dan buku sebagai referensi dalam penulisan skripsi.

